

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri.<sup>1</sup> Menurut Sardiman, interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.<sup>2</sup> Dalam al-Ahzab/33 ayat 45-46 disebutkan sebagai berikut:

يا ايها النبي انا ارسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا وداعيا الى  
الله باذنه وسراجا منيرا

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan.<sup>4</sup> Hal tersebut menegaskan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 10.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*hlm. 11.

<sup>3</sup>Al-Qur'an Surah Al Ahzab, *Dep. Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 424.

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 22-23.

setelah dewasa seseorang akan menjadi orang yang taat terhadap agama yang dianutnya atau menjadi seseorang yang mengingkari agama. Hal tersebut tergantung pada pola pendidikan yang diterimanya.

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan : Tri Logi Pendidikan, yaitu Pendidikan di dalam Keluarga (Pendidikan Informal), Pendidikan di dalam Sekolah (Pendidikan Formal), dan Pendidikan di dalam Masyarakat (Pendidikan Non Formal).

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa peserta didik. Dalam Islam, sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa keberagaman yang baik, apalagi dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian fungsi orang tua murid dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai peran yang berwibawa terhadap peserta didik yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang.
2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.<sup>5</sup>

Dengan demikian antara orang tua dan guru perlu kerjasama untuk menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik. Lingkungan yang agamis perlu diciptakan keluarga maupun di lingkungan

---

<sup>5</sup>M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 106.

sekolah, serta dalam masyarakat pada cakupan yang lebih luas.

Sekolah harus bisa membentuk karakter yang positif bagi peserta didik, maksudnya adalah pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman peserta didik dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.<sup>6</sup>

Kurangnya usaha sekolah dalam membina mental anak didiknya akan membawa konsekuensi tersendiri bagi perilaku anak-anak didalam masyarakat nantinya. Seringnya terjadi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja yang lainnya merupakan salah satu akibat dari gagalnya institusi atau lembaga pendidikan secara umum. Oleh karenanya lembaga pendidikan Islam yang akan terus berusaha dalam rangka menjalankan fungsinya untuk membina perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu di antaranya perkembangan keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Madrasah atau sekolah-sekolah yang berciri khas Islam lainnya mempunyai peranan ganda terhadap perkembangan peserta didik. Di samping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, sekolah juga dituntut untuk membina perkembangan keberagaman peserta didik. Salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak-anaknya di sekolah yang mempunyai ciri khas Islam disebabkan karena mereka berasumsi bahwa sekolah yang mempunyai ciri khas Islam lebih mampu menjadikan anak-anak mereka untuk menjadi manusia yang lebih

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31.

baik secara agama dibandingkan dengan mereka yang sekolah di sekolah-sekolah umum.

Hal inilah yang menggugah hati penulis untuk meneliti tentang hubungan interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di MTs Maslakul Ulum Trangkil Pati.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana hubungan interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di sekolah?
2. Seberapa besar upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina perilaku religius siswa di sekolah?
3. Seberapa besar pengaruh interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui adakah hubungan antara interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di sekolah
  - b. Untuk mengetahui seberapa besar upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina perilaku religius siswa di sekolah
  - c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di sekolah

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Sebagai kontribusi bagi para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.
2. Memberi inspirasi bagi para guru untuk meningkatkan hubungan interaksi edukatif di sekolah
3. Memberi motivasi bagi para guru dalam mendidik para siswa di sekolah